



**PREVALENSI GIGI KANINUS MAKSILA EKTOPIK
DI KOTA BANDA ACEH
(Studi pada Siswa/i Kelas 6 SDN dalam Wilayah Kecamatan Kuta Alam)**

Thania Khanza Makmur*, Rafinus Arifin, Putri Rahmi Noviyandri****

* Mahasiswa FKG Unsyiah

** Staf Pengajar Prodi Kedokteran Gigi FKG Unsyiah

ABSTRAK

Gigi kaninus berperan penting di dalam rongga mulut, berfungsi untuk kestabilan serta perkembangan bentuk lengkung rahang gigi, estetika, fungsi oklusi dan kesimetrisan profil wajah. Pertumbuhan gigi kaninus dapat terjadi secara ektopik dan dapat menyebabkan gangguan selama terjadinya erupsi diantaranya menyebabkan resorpsi akar gigi tetangga, migrasi dari gigi tetangga, kehilangan panjang lengkung rahang gigi, agensis gigi insisivus lateral dan ankilosis gigi kaninus maksila. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi gigi kaninus maksila ektopik di Kota Banda Aceh pada siswa/i kelas 6 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Metode pengambilan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 70 subjek yang merupakan siswa/i dari 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan klasifikasi gigi kaninus maksila ektopik menurut Pavlina Cernochova dkk (2011), baik yang berdasarkan pada jenis erupsi ektopik, sisi gigi kaninus yang erupsinya ektopik, serta posisi mahkota gigi kaninus yang berhubungan dengan lengkung rahang gigi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi gigi kaninus maksila ektopik di Kota Banda Aceh pada siswa/i kelas 6 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam sebesar 14,5%. Kesimpulan penelitian ini adalah gigi kaninus maksila ektopik umumnya terjadi pada laki-laki daripada perempuan dengan prevalensi sebesar 14,5%.

Kata kunci: Gigi Kaninus Maksila Ektopik

ABSTRACT

The canines has an important role in the oral cavity, which serves for stability and development of the arch form, aesthetics, function occlusion and facial profile symmetry. Growth of the canines can occurs ectopic and can causes disturbances during eruption such as cause root resorption of the adjacent teeth, migration of the adjacent teeth, loss of the dental arch length, agensis of the lateral incisors and ankylosis of the maxillary canines. The purpose of this study is to know prevalence of ectopic maxillary canines in the city of Banda Aceh on the students grade 6 Elementary School in the subdistrict of Kuta Alam. This study is a descriptive study with cross-sectional study approach. The method of subject selection was done by purposive sampling method involved 70 subjects which is students of 12 SDN in the subdistrict of Kuta Alam Banda Aceh. This study used classification of ectopic maxillary canines according to Pavlina Cernochova and friends (2011), both are based on the type of ectopic eruption, side the canines that ectopic eruption, and position of the crown canines associated with dental arch. The result of this study showed that prevalence ectopic maxillary canines in the city of Banda Aceh on the students grade 6 SDN in the subdistrict of Kuta Alam 14,5%. The conclusion of this study is ectopic maxillary canines generally occurs in males than females with prevalence 14,5%.

Keywords: Ectopic Maxillary Canines

PENDAHULUAN

Gigi kaninus merupakan gigi yang ketiga dari garis tengah pada lengkung rahang,

bersebelahan dengan bagian distal dari gigi insisivus lateral dan gigi yang paling panjang di dalam rongga mulut dengan ujung mahkotanya

yang runcing.¹⁻³ Gigi kaninus berjumlah empat buah, yaitu di kanan dan kiri pada maksila serta di kanan dan kiri pada mandibula. Keempat gigi kaninus ini dianggap sebagai pilar lengkungan karena keempat gigi kaninus berada di sudut mulut atau lengkung gigi.^{1,2} Gigi kaninus berfungsi untuk mendukung bibir dan otot-otot wajah, untuk memotong, mengoyak atau menyobek, dan menggeser potongan makanan.^{1,3} Gigi kaninus maksila rata-rata erupsi pada usia 11-12 tahun.^{4,5}

Erupsi gigi yang terlambat dapat menyebabkan erupsinya secara ektopik sehingga menjadi masalah selama erupsi gigi permanen.⁶ Erupsi gigi ektopik adalah suatu kondisi terjadinya malposisi dari benih gigi permanen yang dapat menyebabkan gigi erupsi di tempat yang salah.⁷ Gigi kaninus maksila ektopik dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor genetik, lokal dan sistemik. Gigi kaninus ektopik yang ke arah palatal terjadi dua kali lebih sering daripada gigi kaninus ektopik yang ke arah bukal. Namun gigi kaninus maksila ektopik yang erupsi ke arah bukal, paling sering ditemukan pada praktik dokter gigi spesialis ortodonti.⁸ Menurut penelitian Ericson dan Kurol (2000), mereka melaporkan bahwa 50% dari 156 subjek posisi gigi kaninus ektopiknya berada dalam posisi palatal atau distopalatal, 39% dalam posisi bukal atau distobukal, dan 11% apikal hingga ke insisivus sebelahnya atau diantara akar insisivus sentral dan lateral.⁹

Prevalensi gigi kaninus permanen maksila yang impaksi/erupsi ektopik pada populasi umum adalah sekitar 1-2%.⁸ Sedangkan menurut Camilleri (1995), prevalensi gigi kaninus ektopik pada sekolah anak-anak Maltese di Eropa Selatan adalah 4-5,5% dan menurut Yilmaz dkk (2005) prevalensi gigi kaninus ektopik pada populasi Kaukasian adalah sebesar 0,27%.¹⁰ Menurut Power dan Short (1993), erupsi gigi kaninus ektopik lebih sering terjadi pada perempuan, dengan perbandingan 2:1.¹¹ Menurut Bishara (1992) ada sekitar 8% dari pasien gigi kaninus maksila ektopik yang memiliki kasus gigi kaninus ektopik pada kedua sisi/bilateral.¹²

Adanya gigi kaninus maksila ektopik dapat menimbulkan resiko diantaranya adalah terjadinya resorpsi akar gigi tetangga dan umumnya keadaan ini terjadi pada gigi

insisivus.¹³ Menurut penelitian Ericson dan Kurol (2000), mereka menyatakan bahwa resorpsi akar gigi insisivus permanen adalah 48% yang diakibatkan oleh gigi kaninus maksila ektopik, dengan perbandingan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 1:1.¹¹

Menurut penelusuran referensi yang penulis dapatkan, di Indonesia belum pernah dilakukan penelitian mengenai prevalensi gigi kaninus maksila ektopik (studi pada siswa/i kelas 6 SDN) khususnya di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang prevalensi gigi kaninus maksila ektopik di Kota Banda Aceh (studi pada siswa/i kelas 6 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam).

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh pada bulan September-Oktober 2016.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa/i kelas 6 SDN Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh yang berusia ≥ 11 tahun dengan jumlah populasi sebanyak 483 orang. Subjek penelitian adalah siswa/i kelas 6 SDN Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh yang berusia ≥ 11 tahun yang memenuhi kriteria inklusi dengan jumlah sebesar 70 orang. Penentuan besar subjek dilakukan secara *non random sampling (non probability)* dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan subjek tidak dilakukan secara acak melainkan memilih subjek di antara populasi sesuai dengan kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi subjek penelitian yaitu, anak yang berusia ≥ 11 tahun yang merupakan siswa/i kelas 6 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, sudah erupsi gigi kaninus permanen maksila, dan orang tua subjek penelitian bersedia menandatangani *informed consent*.

Alat dan bahan penelitian

Pada penelitian ini alat dan bahan yang digunakan adalah sebagai berikut: kaca mulut, senter, autoklaf, nierbeken, alat tulis, kursi, *handscoon*, masker, *informed consent*, dan lembar kuisisioner untuk pemeriksaan gigi kaninus maksila ectopik.

Pemeriksaan Gigi Kaninus Maksila Ektopik

Penelitian dilakukan dengan cara memeriksa gigi kaninus maksila ectopik pada subjek penelitian. Subjek penelitian diminta untuk duduk di kursi dengan posisi tegak dan kepala setengah menengadiah. Sumber pencahayaan yang digunakan adalah lampu senter yang diarahkan ke mulut pasien. Kemudian subjek penelitian diminta untuk membuka mulut agar dapat dilakukan pemeriksaan gigi kaninus maksila ectopik dengan posisi gigi pada oklusi sentris. Pemeriksaan dilakukan 1 kali selama ± 5 menit yang dimulai dari 3 menit pertama pengisian *checklist form* seleksi subjek penelitian, 2 menit selanjutnya membuka mulut menggunakan kaca mulut dan dilihat gigi kaninus maksila ectopik pada subjek penelitian.

Gigi kaninus maksila ectopik dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: gigi kaninus ectopik yang ke arah palatal/*palatally displaced canines* (PDC) dan gigi kaninus ectopik yang ke arah bukal/*bucally displaced canines* (BDC).⁴ Hasil pemeriksaan gigi kaninus maksila ectopik dicatat pada lembar pemeriksaan gigi kaninus maksila ectopik yang disediakan.

Data yang dikumpulkan melalui pemeriksaan klinis pada subjek penelitian, diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* 2010. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Data yang diperoleh diolah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa/i yang memiliki gigi kaninus maksila ectopik di SDN 4, SDN 20, SDN 24, SDN 25, SDN 27, SDN 28, SDN 32, SDN 35, SDN 36, SDN 41, SDN 45 dan SDN 65 Banda Aceh pada tanggal 24 September-8 Oktober 2016. Jumlah subjek penelitian adalah sebanyak 70 orang.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dan pemeriksaan klinis. Sebelum dilakukan pemeriksaan, pada masing-masing subjek dilakukan wawancara untuk menyeleksi subjek tersebut sehingga didapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pada subjek yang memenuhi kriteria inklusi, diberikan arahan mengenai maksud dan tujuan penelitian serta diminta untuk mengisi *informed consent* yang telah disetujui oleh subjek penelitian dan orang tua/wali subjek.

Pemeriksaan dinilai dengan menggunakan klasifikasi gigi kaninus maksila ectopik menurut Pavlina Cernochova dkk (2011), baik yang berdasarkan pada jenis erupsi ectopik, sisi gigi kaninus yang erupsinya ectopik, serta posisi mahkota gigi kaninus yang berhubungan dengan lengkung rahang gigi. Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan kaca mulut pada gigi 13 dan 23.

Tabel 5.1. Distribusi Prevalensi Gigi Kaninus Maksila Ektopik di Kota Banda Aceh pada Siswa/i Kelas 6 SDN dalam Wilayah Kecamatan Kuta Alam

Prevalensi	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Gigi Kaninus Maksila Normal	413	85,5%
Gigi Kaninus Maksila Ektopik	70	14,5%
Total	483	100%

Berdasarkan Tabel 5.1. di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila yang normal adalah sebanyak 413 orang (85,5%) sedangkan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ectopik adalah sebanyak 70 orang (14,5%). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki gigi kaninus maksila yang normal di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Laki-laki	40	57,1%
Perempuan	30	42,9%
Total	70	100%

Berdasarkan Tabel 5.2. di atas, dapat dilihat bahwa subjek laki-laki yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik adalah sebanyak 40 orang (57,1%) dan perempuan adalah sebanyak 30 orang (42,9%). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh adalah laki-laki.

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Erupsi Ektopik

Jenis Erupsi Ektopik	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Unilateral	57	81,4%
Bilateral	13	18,6%
Total	70	100%

Berdasarkan Tabel 5.3. di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) adalah sebanyak 57 orang (81,4%) dan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada kedua sisi (bilateral) adalah sebanyak 13 orang (18,6%). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral).

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Sisi Gigi Kaninus yang Erupsinya Ektopik

Sisi Gigi Kaninus yang Erupsinya Ektopik	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Unilateral Kanan	29	41,4%
Unilateral Kiri	28	40%
Bilateral	13	18,6%
Total	70	100%

Berdasarkan Tabel 5.4. di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan sebanyak 29 orang (41,4%), gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kiri sebanyak 28 orang (40%) dan gigi kaninus maksila ektopik pada kedua sisi (bilateral), baik sebelah kanan dan kiri sebanyak 13 orang (18,6%). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan.

Tabel 5.5. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Posisi Mahkota Gigi Kaninus Ektopik

Posisi Mahkota Gigi Kaninus Ektopik	Jumlah Subjek (N)	Persentase (%)
Bukal	59	84,2%
Palatal	11	15,8%
Total	70	100%

Berdasarkan Tabel 5.5. di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah bukal sebanyak 59 orang (84,2%) dan yang ke arah palatal sebanyak 11 orang (15,8%). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah bukal.

Tabel 5.6. Distribusi Gigi Kaninus Maksila Ektopik Berdasarkan Jenis Kelamin

J K	1	2	3	4	5	6	Total
L	5	0	13	16	4	2	40
K	(12,5%)	(0%)	(32,5%)	(40%)	(10%)	(5%)	(100%)
P	8	0	9	8	3	2	30
R	(26,7%)	(0%)	(30%)	(26,7%)	(10%)	(6,6%)	(100%)

Keterangan :

- 1 = Gigi Kaninus Maksila Ektopik Bilateral Bukal
- 2 = Gigi Kaninus Maksila Ektopik Bilateral Palatal
- 3 = Gigi Kaninus Maksila Ektopik Unilateral Bukal Kanan
- 4 = Gigi Kaninus Maksila Ektopik Unilateral Bukal Kiri

5 = Gigi Kaninus Maksila Ektopik Unilateral Palatal Kanan

6 = Gigi Kaninus Maksila Ektopik Unilateral Palatal Kiri

Berdasarkan Tabel 5.6. di atas, dapat dilihat bahwa subjek laki-laki yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang bilateral ke arah bukal sebanyak 5 orang (12,5%), gigi kaninus maksila ektopik yang bilateral ke arah palatal tidak ada (0%), gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kanan sebanyak 13 orang (32,5%), gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kiri sebanyak 16 orang (40%), gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah palatal sebelah kanan sebanyak 4 orang (10%) dan gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah palatal sebelah kiri sebanyak 2 orang (5%).

Subjek perempuan yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang bilateral ke arah bukal sebanyak 8 orang (26,7%), gigi kaninus maksila ektopik yang bilateral ke arah palatal tidak ada (0%), gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kanan sebanyak 9 orang (30%), gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kiri sebanyak 8 orang (26,7%), gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah palatal sebelah kanan sebanyak 3 orang (10%) dan gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah palatal sebelah kiri sebanyak 2 orang (6,6%). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek laki-laki memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kiri dan subjek perempuan memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kanan.

Tabel 5.7. Distribusi Gigi Kaninus Maksila Ektopik ke Arah Bukal dan Palatal yang Berhubungan dengan Adanya *Crowding* maupun Tidak Adanya *Crowding*

Posisi Mahkota Gigi Kaninus Ektopik	Jumlah Subjek yang Memiliki <i>Crowding</i>	Persentase (%)	Jumlah Subjek yang Tidak Memiliki <i>Crowding</i>	Persentase (%)	Total
Bukal	48	81,3%	11	18,7%	59 (100%)
Palatal	3	27,2%	8	72,8%	11 (100%)

Berdasarkan Tabel 5.7. di atas, dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal yang memiliki *crowding* sebanyak 48 orang (81,3%) dan yang tidak memiliki *crowding* sebanyak 11 orang (18,7%). Sedangkan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah palatal yang memiliki *crowding* sebanyak 3 orang (27,2%) dan yang tidak memiliki *crowding* sebanyak 8 orang (72,8%). Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal berhubungan erat dengan adanya *crowding*, sedangkan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah palatal berhubungan erat dengan tidak adanya *crowding*.

PEMBAHASAN

Gigi kaninus merupakan gigi yang berperan penting dalam kestabilan serta perkembangan bentuk lengkung rahang gigi, estetika, fungsi oklusi dan kesimetrisan profil wajah.¹⁴ Gigi kaninus berjumlah empat buah, yaitu di kanan dan kiri pada maksila serta di kanan dan kiri pada mandibula.^{1,2} Gigi kaninus maksila rata-rata erupsi pada usia 11-12 tahun.^{4,5} Gigi kaninus maksila dapat disebut ektopik apabila tumbuhnya menyimpang dari posisi normal.⁸ Pada penelitian ini dilakukan pemeriksaan dengan menggunakan klasifikasi gigi kaninus maksila ektopik menurut Pavlina Cernochova dkk (2011) yang dilakukan di

Republik Ceko, baik yang berdasarkan pada jenis erupsi ektopik, sisi gigi kaninus yang erupsinya ektopik, serta posisi mahkota gigi kaninus yang berhubungan dengan lengkung rahang gigi.¹⁵

Tabel 5.1. menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik lebih sedikit daripada subjek yang memiliki gigi kaninus maksila yang normal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ericson dan Kurol (1986) yang menunjukkan bahwa prevalensi gigi kaninus maksila ektopik pada populasi umum adalah sekitar 1,7%.¹² Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bedoya dan Fleming (2009) di *United States of America* dan *United Kingdom* juga menunjukkan bahwa prevalensi gigi kaninus maksila ektopik pada populasi umum sekitar 1-2%.^{16,17} Menurut Becker (2007) di *United Kingdom*, London hal ini dapat bervariasi dikarenakan kelompok etnis dan jenis kelamin yang berbeda-beda.¹⁵ Gigi kaninus maksila yang dapat berpotensi ektopik biasanya diabaikan begitu saja oleh pasien pada saat masa pertumbuhan gigi campuran. Hal ini dikarenakan adanya variasi pola dan waktu erupsi pada tiap individu.⁸

Tabel 5.2. menunjukkan bahwa 57,1% subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh adalah laki-laki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Young (1957) yang menunjukkan bahwa persentase subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada subjek berjenis kelamin perempuan.¹⁸ Namun, penelitian yang dilakukan oleh Brin dkk (1986) pada populasi Israel menunjukkan bahwa jumlah subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik seimbang, baik pada laki-laki maupun perempuan.¹⁵

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa 81,4% subjek di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral). Hal ini sesuai dengan penelitian Pavlina Cernochova dkk (2011) yang dilakukan di Republik Ceko menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) lebih besar daripada subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada

kedua sisi (bilateral) dengan persentase gigi kaninus maksila pada satu sisi (unilateral) sebanyak 52,7% sedangkan gigi kaninus maksila ektopik pada kedua sisi (bilateral) sebanyak 47,3%.¹⁵ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Bishara (1992) juga menunjukkan hal yang sama bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada kedua sisi (bilateral) lebih sedikit daripada gigi kaninus maksila pada satu sisi (unilateral) dengan persentase gigi kaninus maksila ektopik pada kedua sisi (bilateral) hanya 8% sedangkan sisanya 92% subjek memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral).¹²

Tabel 5.4. menunjukkan bahwa 41,4% subjek di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozina Nazir, dkk. (2009) di Pakistan yang menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan lebih besar daripada subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kiri dengan persentase subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan sebesar 53% dibandingkan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kiri hanya sebesar 47%.¹⁹ Sedangkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pavlina Cernochova dkk (2011) di Republik Ceko menunjukkan hal yang tidak sama bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan lebih sedikit daripada subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kiri dengan perbandingan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kanan sebanyak 86 orang sedangkan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik pada satu sisi (unilateral) sebelah kiri sebanyak 90 orang.¹⁵

Tabel 5.5. menunjukkan bahwa 84,2% subjek di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Banda Aceh memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah bukal. Hal ini sesuai dengan penelitian Bedoya dkk (2009) yang dilakukan di Mesa, *United States of*

America yang menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah bukal merupakan salah satu kondisi yang paling sering ditemukan pada praktik dokter spesialis ortodonti.¹⁶

Tabel 5.6. menunjukkan bahwa mayoritas subjek laki-laki memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kiri dan subjek perempuan memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada subjek laki-laki yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kiri dengan yang sebelah kanan, begitu pun sebaliknya pada perempuan.

Tabel 5.7. menunjukkan bahwa subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal berhubungan erat dengan adanya *crowding*, sedangkan subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah palatal berhubungan erat dengan tidak adanya *crowding*. Gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah bukal sering dikaitkan dengan kekurangan ruang pada lengkung rahang sehingga menyebabkan gigi mengalami *crowding* yang akan menimbulkan gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal.⁸ Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian, salah satunya penelitian Jacoby (1983) yang menunjukkan bahwa hanya 17% dari subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal memiliki ruang yang cukup untuk erupsi gigi kaninus maksila pada lengkung rahang, sedangkan sisanya 83% dari subjek yang memiliki gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal memiliki ruang yang tidak cukup untuk erupsinya gigi kaninus maksila pada lengkung rahang.²⁰

Bila ditinjau dari arah palatal, gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah palatal kebanyakan terjadi karena kelebihan ruang yang tersedia pada saat erupsi.⁸ Oliver dkk (1989) menemukan bahwa gigi kaninus maksila ektopik ke arah bukal lebih sering ditemukan pada orang Asia yang juga kebanyakan ditemukannya *crowding*, sedangkan gigi kaninus maksila ektopik yang ke arah palatal lebih sering ditemukan pada orang Kaukasia.²¹

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak seimbang jumlah subjek laki-laki dan perempuan yang memiliki gigi kaninus maksila

ektopik, baik yang berdasarkan pada jenis erupsi ektopik, sisi gigi kaninus yang erupsinya ektopik, maupun posisi mahkota gigi kaninus yang berhubungan dengan lengkung rahang gigi hal ini dikarenakan pada populasi penelitian juga ditemukan jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang. Di samping itu penelitian ini juga tidak menjelaskan perbedaan faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab gigi kaninus maksila ektopik pada tiap subjek penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa prevalensi gigi kaninus maksila ektopik pada subjek penelitian di 12 SDN dalam wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh dengan total populasi penelitian sebanyak 483 orang, 70 orang (14,5%) diantaranya memiliki gigi kaninus maksila ektopik dan lebih umum terjadi pada laki-laki dari pada perempuan dengan perbandingan 4:3. Hasil penelitian yang lain juga didapatkan bahwa subjek laki-laki memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kiri dan subjek perempuan memiliki gigi kaninus maksila ektopik yang unilateral ke arah bukal sebelah kanan.

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya gigi kaninus maksila ektopik, baik yang ke arah bukal maupun palatal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Scheid RC, Weiss G. *Woelfel's Dental Anatomy*. 8th ed. USA: Lippincott Williams & Wilkins; 2012. p. 67-68
2. Nelson SJ, Ash MM. *Wheeler's Dental Anatomy, Physiology, and Occlusion*. 9th ed. St. Louis, Missouri: Saunders Elsevier; 2010. p. 125; 131
3. Rahmadhan AG. *Serba Serbi Kesehatan Gigi & Mulut*. Jakarta Selatan: Bukune; 2010. hal. 8

4. Mitchell L. *Introduction to Orthodontics*. 4th ed. United Kingdom: Oxford University Press; 2013. p. 170-176
5. Bath-Balogh M, Fehrenbach MJ. *Dental Embryology, Histology and Anatomy*. 2nd ed. St. Louis: Elsevier Saunders; 2006. p. 66-67; 266
6. Koch Goran, Poulsen Sven. *Pediatric Dentistry: A clinical approach*. 2nd ed. United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd; 2009. p. 224
7. Proffit WR. *Contemporary Orthodontics*. 3rd ed. St.Louis: Mosby; 2000. p. 9
8. Sachan A, Chaturvedi TP. Orthodontic management of buccally erupted ectopic canine with two case reports. *Contemp Clin Dent* 2012;3(1):123-124
9. Ericson S, Kurol J. Resorption of incisors after ectopic eruption of maxillary canines. A CT study. *Angle Orthod* 2000;70(6):415-423
10. Camilleri S, Lewis CM, McDonald F. Ectopic maxillary canines: Segregation analysis and a twin study. *J Dent Res* 2008;87(6):580-583
11. Becktor KB, Steiniche K, Kjaer I. Association between ectopic eruption of maxillary canines and first molars. *Eur J Orthod* 2005;27:186
12. Armstrong C, Johnston C, Burden D, Stevenson M. Localizing ectopic maxillary canines-horizontal or vertical parallax?. *Eur J Orthod* 2003;25(6):585
13. Ericson S, Kurol J. Radiographic examination of ectopically erupting maxillary canines. *Am J Orthod Dentofacial Orthop* 1987;91:483-492
14. Prakash A, Gupta SD, Rai S, Arora A, Jain S. Australian helical archwire-helping hand for canine impaction. *Univers J Med Dent* 2012;7(1):76-78
15. Cernochova P, Krupa P, Holla LI. Root resorption associated with ectopically erupting maxillary permanent canines: a computed tomography study. *Eur J Orthod* 2011;33:484-485
16. Bedoya MM, Park JH. A review of diagnosis and management of impacted maxillary canines. *J Amnt Assoc* 2009;140:1485-1493
17. Fleming P, Scott P, Heidari N, Dibiase A. Influence of radiographic position of ectopic canines on the duration of orthodontic treatment. *Angle Orthod* 2009;79:442-446
18. Young DH. Ectopic eruption of permanent first molar. *J Dent Child* 1957;24:153-162
19. Nazir R, Amin E, Jan HU. Prevalence of impacted and ectopic teeth in patients seen in a tertiary care centre. *Pak Oral & Dent J* 2009;29(2):299
20. Jacoby H. The etiology of maxillary canine impaction. *Am J Orthod* 1983;84:125-132
21. Oliver RG, Mannion JE, Robinson JM. Morphology of the lateral incisor in cases of unilateral impaction of the canine. *Br J Orthod* 1989;19:9-16